

Studi Ekspositori Terhadap Matius 6:25-34 Dan Refleksinya Bagi Orang Percaya Dalam Mengatasi Kekuatiran

Restu Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamat Setia Jakarta

Email: gulorestu24@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pengajaran dari Tuhan Yesus tentang hal kekuatiran menurut Injil Matius 6:25-34 dan refleksinya bagi orang percaya dalam mengatasi kekuatiran. Kekuatiran merupakan penyangkalan secara implisit yang dilakukan oleh seseorang terhadap kuasa dan janji-janji Allah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi kekuatiran, orang percaya harus menyadari tiga hal ini, yakni: *pertama*, bahwa kekuatiran tidak bermanfaat. *Kedua*, kekuatiran hanya memperburuk keadaan orang yang mengalaminya. *Ketiga*, tetap percaya akan pemeliharaan Allah atas umat-Nya dengan memprioritaskan Tuhan dalam segala hal. Dengan orang percaya menyadari hal ini, maka kekuatiran pun bisa teratasi tanpa melemahkan imannya kepada Allah. Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekspositori. Kesimpulan akhir dari penulis adalah ajaran Yesus dalam Matius 6:25-34, sangat menolong orang percaya mengatasi kekuatiran.

Kata kunci: Ekspositori, Kekuatiran, Injil Matius, Mengatasi, orang percaya

Abstrack

This article discusses the teachings of the Lord Jesus about worry according to the Gospel of Matthew 6:25-34 and its reflections for believers in overcoming worry. Worry is a person's implicit denial of the power and promises of God. The results of the research show that to overcome worry, believers must realize these three things, namely: One, that worry is useless. Two, worry only makes the situation worse for those who experience it. Third, keep believing in God's care for his people by prioritizing God in everything. The research method used in writing this article is a qualitative method with an expository approach. The final conclusion of the author is The writer's final conclusion is that the teachings of Jesus in Matthew 6:25-34 are very useful in helping believers overcome anxiety.

Keywords: Expository, Worries, Gospel of Matthew, Overcoming, Believers

PENDAHULUAN

Kekuatiran merupakan penyangkalan secara implisit terhadap janji-janji Allah. Kekuatiran yang berlebihan membuat orang meragukan janji Allah dalam hidupnya serta menjadi penghimpit pertumbuhan Firman Allah dalam diri seseorang.¹ Bukan hanya itu, menurut ahli medis, kekuatiran dapat merusak kesehatan seseorang dan memperpendek umur manusia.² Maksudnya adalah orang yang selalu berpikiran negatif rentan terjangkit penyakit.

¹ Regina Clarinda, *You Are A Survivor* (Yogyakarta: Majalah rohani, 2011), 56.

² E. Martasudjita, *Inspirasi Batin Renungan Sepanjang Tahun 1* (Yogyakarta: Kanis anggota IKAPI, n.d.), 352.

Kekuatiran pernah dilanda oleh umat Allah di dalam perjanjian lama yakni bangsa Israel, ketika Allah membebaskan mereka dari tangan orang Mesir. Hati mereka dipenuhi oleh rasa suka dan gembira karena telah terbebas dari emansipasi di Mesir.

Namun seketika mereka mengalami kelaparan di perjalanan, mereka kuatir akan kelanjutan hidupnya, mereka bersungguh-sungguh kepada Musa dan Harun tentang hal makanan dengan mengatakan ‘Ah kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan Tuhan ketika kami duduk menghadapi kuai berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan (Kel. 16:3). Tentang hal air untuk diminum, mereka berkata ‘Apakah yang akan kami minum?’ (Kel. 15:24). Terlihat jelas bahwa orang Israel khawatir tentang apa yang akan mereka makan dan minum. Karena itulah yang membuat mereka ingat akan apa yang pernah mereka nikmati di Mesir.³

Sikap mereka yang tegar tengkuk membuat hati Allah terluka, dalam pengertian seolah-olah Ia tidak sanggup memberi mereka makanan untuk dimakan dan air untuk diminum. Pada situasi sulit seperti ini, sejatinya mereka bukan bersungguh-sungguh, tetapi membawa mereka untuk semakin dekat dengan Tuhan. Namun, masalah dan tekanan yang mereka alami justru membuat mereka jauh dari pada Allah, karena kecemasan yang berlebihan tentang keperluan yang mereka butuhkan. Tindakan orang Israel yang kuatir akan kelanjutan hidupnya merupakan bukti bahwa mereka kurang percaya akan pemeliharaan Allah. Kelaparan membuat mereka meragukan kuasa Allah yang telah membebaskan mereka dari tanah perbudakan dan yang telah melakukan mujizat, menulahi orang Mesir dan membelah laut Teberau. Iman mereka kepada Tuhan yang semula sudah tidak berfungsi lagi disebabkan oleh kekuatirannya.⁴

Kekuatiran begitu akrab dengan kehidupan manusia. Apalagi pada masa-masa sekarang ini, semakin sulit seorang kepala keluarga menafkahi anggota keluarganya. Karena krisis ekonomi yang semakin menurun dan harga barang semakin meningkat. Tentu keluarga tersebut akan dilanda oleh kekuatiran. Hal ini bisa saja menimpa kehidupan keluarga orang-orang percaya saat ini, yang akhirnya dapat melemahkan iman mereka kepada Allah; dengan artian kurang percaya akan pemeliharaan Allah.⁵ Sebab kekuatiran dapat membuat hati seseorang mengabdikan kepada mamon.⁶ Bahkan dapat membuat hati orang percaya menganggap seakan-akan Allah berbohong dan tidak menepati janji-Nya untuk memenuhi segala kebutuhan umat-

³ Hadiran Halawa, *Pengharapan ditengah Penderitaan*, (Surabaya: Media Nusantara, 2021), 84

⁴ Ronal G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7* (malang: Ahlimedia press, 2020), 89–90.

⁵ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: suara harapan bangsa, 2010), 215–16.

⁶ J.L.Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 152.

Nya (bnd. Filipi 4:19). Karena itu, kekuatiran dapat menghancurkan hubungan seseorang kepada Allah karena meragukan kuasa-Nya yang dapat melakukan segalanya.⁷

Berdasarkan uraian masalah di atas, artikel ini hadir untuk mencoba menjawab permasalahan yang ada, bagaimana cara mengatasi kekuatiran supaya tidak melumpuhkan iman orang percaya, yang dikaji di dalam Injil Matius 6:25-34 dengan metode Ekspositori. Lalu menarik makna yang menjadi refleksinya bagi hidup orang percaya masa kini, sehingga kekuatiran tidak dapat melemahkan iman percaya kepada Allah, melainkan selalu optimis tanpa meragukan sedikitpun kovenan Allah, bahwasanya Ia senantiasa memelihara dan mencukupkan segala kebutuhan umat-Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif yakni penelitian kepustakaan. Sedangkan prosedur penulisan adalah metode analisis deskriptif dan eskpositori. Analisis artinya mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁸ Ekspositori artinya topik dan strukturnya ditentukan oleh teksnya.⁹ Hasil dari kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar atas pokok bahasan. Sumber pustaka utama yang dipakai oleh penulis adalah Alkitab, artikel, buku-buku teologi dan jurnal yang mendukung topik pembahasan. Sumber data yang digunakan adalah Injil Matius dan dikhususkan pada teks Matius 6:25-34. Dengan didukung oleh nats-nats kitab suci yang lain, untuk memperkaya penulisan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Matius

Injil Matius merupakan kitab yang menempati posisi pertama dalam Perjanjian Baru. Penulisan dari Injil ini tidaklah diketahui secara pasti, karena tidak menjelaskan secara eksplisit nama pengarang dalam kitabnya. Sekalipun demikian, bapa-bapa gereja yang mula-mula tetap mengakui bahwa Injil ini ditulis oleh seorang murid dari Tuhan Yesus yang bernama Matius, yang merupakan seorang pemungut cukai dan yang sudah terlatih dalam hal administrasi. Mengetahui dengan pasti penulis dari kitab ini, bukanlah tujuan utama dalam penelitian ini. Penulis sepakat dengan pendapat Paull Enns yang mengatakan bahwa pengakuan gereja mula-mula bahwa yang menulis Injil ini adalah Matius, lebih dapat dipercaya dan akurat dari pada

⁷ David T. Moore, *Kuatir Pedoman Bagi Konselor* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 26–27.

⁸ Tim Penyusun, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 52.

⁹ Yosua Sibarani, *Panggilan Berkhotbah* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 59–60.

pendapat penginjil lain yang baru menyusun kerangka berpikirnya tentang siapa penulis dari kitab ini.¹⁰ Matius di dalam Injilnya, mencatat khotbah Tuhan Yesus di atas bukit, mulai dari pasal 5-7. Ada banyak hal yang dibicarakan oleh Yesus disana termasuk ajaran hal tentang kekuatiran.

Latar Belakang Yesus Memberikan Ajaran Hal Tentang Kekuatiran

Kalimat pembuka dari Matius 6:25 adalah “Karena itu”. Untuk mengawali sebuah percakapan tidak bisa diawali dengan kalimat “karena itu.” Harus ada pembicaraan sebelumnya yang menghantarkan kepada kalimat ‘karena itu’. Istilah ini menunjukkan bahwa ada hal yang dibicarakan oleh Tuhan Yesus sebelum memulai pengajaran baru yakni hal tentang mengumpulkan harta.¹¹ Disana tertulis, “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi tetapi kumpulkanlah harta di sorga” (bnd. Mat. 6: 19-20). Mengumpulkan harta merupakan tujuan orang untuk bertahan hidup, namun dalam mencari nafkah tidak sedikit orang yang bertindak serakah, orang yang mengumpulkan banyak harta dilumbungnya, menindas orang miskin (bnd. Yak. 5:2-3).

Pengajaran Yesus tentang hal mengumpulkan harta di sorga, membuat muncullah kekuatiran di pikiran orang-orang yang mendengarnya, bahwa kalau tidak mengumpulkan harta di bumi melainkan di sorga, apa yang akan mereka makan, minum dan pakai. Yesus mengetahui apa yang ada di dalam hati dan pikiran orang-orang itu bahwa mereka sedang dilanda oleh kekuatiran karena pengajaran tersebut. Karena itulah, Ia mulai memberikan pengajaran baru tentang hal kekuatiran, agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami tentang ajaran yang telah disampaikan-Nya sebelumnya kepada mereka, terkait hal mengumpulkan harta di sorga. Ajaran itu, tidak sedang memberikan larangan untuk tidak mencari kebutuhan hidup, melainkan jangan sekali-kali mereka kuatir akan kebutuhan yang akan mereka makan, minum dan pakai. Jadi, konteks tentang hal kekuatiran merupakan sambungan pengajaran dari pada Tuhan Yesus sebelumnya tentang hal mengumpulkan harta di sorga, sehingga kalimat awalnya di mulai dengan istilah ‘karena itu.’

Studi Ekspositori Matius 6:25-34

Karena Yesus sangat mengasihi murid-murid-Nya, Ia tidak ingin mereka cemas dan kuatir tentang apa yang akan hendak mereka makan, minum dan pakai. Karena semua itu hanya

¹⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theologi* (malang: SAAT, 2008), 96–97.

¹¹ Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen* (bengkulu: permata Raffles, 2020), 147.

dicari oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah (bnd. Mat. 6:32). Bila dipikir lebih jauh dan dalam lagi, alasan Tuhan Yesus tidak ingin murid-murid-Nya kuatir adalah sebagai berikut.

Kekuatiran Tidak Bermanfaat

Di dalam 6: 27 Firman Tuhan mengatakan, “Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya”. Dengan kata lain Yesus ingin mengatakan kepada mereka siapakah yang karena kekuatirannya bisa membuat hidupnya tambah panjang empat puluh lima sentimeter kedepan.¹² Di dalam Perjanjian Lama, sesungguhnya Tuhan sudah menentukan batas usia setiap umat manusia yang telah lahir di bumi ini. Tidak ada satu manusia pun yang bisa keluar dari ordo penentuan yang telah ditetapkan-Nya. Layaknya seperti kematian. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui kapan ia mati; kalau belum saatnya mati biarpun diusahakan dimatikan, tidak akan mati. Tetapi kalau sudah saatnya mati, tidak perlu sakit bisa mengalami kematian.¹³

Memaknai urain di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan pertama mengapa Yesus melarang murid-murid-Nya untuk tidak kuatir adalah karena kekuatiran itu sendiri tidak ada manfaatnya dan tidak membawa dampak apa-apa bagi keberlangsungan hidup orang yang mengalaminya. Karena orang yang kuatir dipenuhi rasa cemas yang kuat terhadap sesuatu yang ia khawatirkan.

Kekuatiran Memperburuk Keadaan

Dalam 6: 34, Firman Tuhan mengatakan, “Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” Artinya bahwa setiap hari ada pergumulan dan bebannya tersendiri. Kesusahan hari ini tidak sama dengan hari besok. Namun, sekalipun setiap hari ada kesusahannya, Tuhan tetap memberikan kekuatan kepada setiap orang untuk menanggung beban pada satu hari itu. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang tanpa memberikan kekuatan yang setimpal kepadanya untuk memikul tanggung jawab yang harus ditanggungnya dalam satu hari itu.

Namun kecenderungan hati manusia selalu kuatir terhadap kebutuhan hidup yang akan ia pakai, minum dan makan untuk hari besok. Saat ia memikirkan beban tersebut pada satu hari itu juga, ia lupa bahwa secara spontan telah mengambil dan memikul kesusahan yang seharusnya ia tanggung untuk hari besok, dipikulnya hari ini. Sehingga beban yang ia pikul

¹² J. Reiling J.L. Swellengrebel, *Injil Lukas* (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2019), 426.

¹³ Sudiono dan Ruth Purweni, *Dari Dunia Sampai Ke Surga* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 76.

melebihi kekuatan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya untuk satu hari itu.¹⁴ Akhirnya bukan mempermudah jalan hidup melainkan menambah kesusahan dan kerumitan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alasan kedua mengapa Yesus melarang murid-murid-Nya untuk tidak perlu kuatir adalah karena kekuatiran hanya membawa keburukan pada orang yang mengalaminya.

Meyakini Kesanggupan Allah Memenuhi Kebutuhan Anak-anak-Nya

Dalam 6:25 Firman Tuhan berkata disana “Karena itu, aku berkata kepadamu: janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian”. Tuhan Yesus pada waktu memberikan larangan untuk jangan kuatir, Ia juga memberikan wawasan berupa argumen-argumen yang sangat penting dan membangun hidup pendengarnya dalam melawan kekuatiran yang muncul pada pikiran mereka saat itu.

Pada ayat di atas, Tuhan Yesus mengajak audiens-Nya untuk melakukan perbandingan antara hidup dengan makanan dan tubuh dengan pakain. Maksudnya adalah hidup dan tubuh itu lebih penting, sedangkan makanan dan pakaian adalah kurang penting. Yesus ingin memberitahukan kepada mereka, jikalau dua yang lebih penting yakni hidup dan tubuh sudah diberikan oleh Allah, maka hal-hal yang kurang penting seperti makanan dan pakaian, akan diberikan-Nya juga. Karena itu, tidak perlu kuatir lagi akan apa yang hendak dimakan, diminum dan dipakai.¹⁵ Karena hidup bukan untuk makanan tetapi makanan untuk hidup; mempertahankan keberlangsungan kehidupan di dunia.

Dalam hal makanan, Tuhan Yesus memberikan paradigma yang mudah dimengerti dan dipahami oleh murid-murid-Nya, dengan menggunakan metode pendekatan burung gagak. Yesus memberikan pemahaman dan pengertian yang hakiki kepada mereka, bagaimana Allah bekerja memberi makan burung-burung ciptaan-Nya. Pemahaman ini berorientasi meretas kekuatiran dari murid-murid-Nya yang kuatir akan makanan. Seperti yang tertulis “Pandanglah burung-burung di langit yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu” (bnd. Mat. 6:26). Burung-burung yang dimaksud pada ayat di atas tidak disebutkan secara jelas, tetapi di dalam Injil Lukas 12:24 memberikan informasi ataupun

¹⁴ Hans Dieter Btz, *The Sermon on the Mount* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 393.

¹⁵ J.J De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 113.

keterangan tentang burung yang dimaksud oleh Tuhan Yesus, yakni burung gagak yang merupakan salah satu jenis burung haram yang tidak boleh dimakan oleh orang Israel.

Dalam kitab Imamat pasal 11 mencatat makanan-makanan halal dan haram yang tidak boleh dimakan. Salah satu makanan haram yang tercatat di dalamnya adalah burung gagak. Hal ini bisa dilihat di dalam Ulangan 14:12-14 yang mengatakan, “Tetapi yang berikut janganlah kamu makan: burung rajawali, ering janggut dan elang laut; elang merah, elang hitam, dan dendang menurut jenisnya; setiap burung gagak menurut jenisnya.” Dari uraian ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa burung gagak yang merupakan burung haram, diberi makan dan dipelihara oleh Allah (bnd. Maz. 147:9) apalagi dengan manusia yang melebihi burung-burung itu, ia pasti akan dipelihara oleh Allah dengan baik.

Selain burung gagak, Tuhan Yesus juga pernah memakai jenis burung lain, yakni burung pipit untuk Ia jadikan sebagai media lain dalam menyampaikan pengajaran-Nya. Hal ini dapat terlihat di dalam Lukas 12:6 mengatakan, “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan oleh Allah”. Terlihat jelas pada ayat di atas mengatakan bahwa, jikalau seseorang memiliki dua duit maka ia mendapatkan lima ekor burung pipit. Bahkan penulis dari Injil Matius memberikan keterangan yang cukup mengagetkan bahwa burung pipit dijual dua ekor seduit (bnd. Mat. 10: 29). Artinya bahwa pipit merupakan burung murahan yang pembelinya saja bisa mendapatkan diskon seekor burung pipit dari penjualnya. Meskipun burung Pipit adalah burung murahan, namun Allah tetap memberi makan dan memeliharanya. Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada burung pipit yang murahan ini. Karena itu, kepercayaan dan keyakinan akan kesanggupan Allah dalam memelihara umat-Nya, dapat mengatasi kekuatiran yang dialami oleh manusia.

Tentang hal pakaian, Tuhan Yesus memberikan paradigma yang mudah dipahami dan dimengerti oleh murid-murid-Nya dengan menggunakan metode pendekatan melalui bunga bakung yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal. Namun Aku berkata kepadamu bahwa Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpaikain seindah dari salah satu bunga itu. Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan mendandani kamu hai orang yang kurang percaya? (bnd. Mat. 6:28-30). Tanaman ini tumbuh di Palestina. Karena keindahan dari bunga bakung ini, maka dalam Alkitab dipakai sebagai lambang keindahan yang dapat dilihat di dalam 1 Raja-raja 7:19 dan Kidung Agung 2:1-2.¹⁶ Jadi, jikalau Tuhan sedemikian rupa memelihara bunga yang tidak

¹⁶ Www, *Sarapan Pagi: Tanaman Indah Dalam Alkitab*, n.d.

dianggap berharga, sudah pastilah Allah akan memberi pakaian untuk menutupi tubuh anak-anak-Nya yang hidup seturut dengan kehendak-Nya.¹⁷ Karena itu, orang percaya tidak perlu kuatir akan apa yang hendak dipakai.

Semua contoh-contoh yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya seperti di atas, hanya bertumpu pada satu tujuan yakni dalam mengatasi kekuatiran mereka. Contoh-contoh tersebut adalah sebuah gambaran yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah fakta yang dapat dilihat langsung oleh mereka. Ini dilakukan-Nya untuk memberikan gambaran yang konkrit dan koheren bahwa Firman Allah adalah kebenaran yang mutlak, serta meneguhkan iman percaya mereka kepada Allah, bahwasanya kekuatiran bukanlah solusi dalam mengatasi problematika kehidupan. Semua gambaran yang digunakannya, hanya untuk mengajak murid-murid-Nya berpikir kritis dan rasional dalam menyikapi setiap problematika dalam kehidupan keseharian mereka.

Memprioritaskan Allah Dalam Segala Hal

Dalam 6:33 disana tertulis, “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Inilah puncak yang menjadi keinginan Yesus bagi mereka yang telah percaya kepada Allah, untuk selalu memprioritaskan terlebih dahulu mencari kerajaan Allah. Dalam ayat ini, Yesus tidak sedang berjanji bahwa setiap orang yang telah percaya akan memperoleh kekayaan atau menjadi kaya raya, melainkan hanya janji pemeliharaan Allah yang mencukupkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak-Nya serta kekayaan surgawi.¹⁸ Jadi, inilah alasan ketiga dari Tuhan Yesus melarang murid-murid-Nya untuk tidak kuatir tentang kebutuhan akan apa yang mereka makan, minum dan pakai. Yang harus dilakukan adalah memprioritaskan Tuhan dalam segala hal. Karena kekuatiran hanya ada pada diri orang yang belum mengenal Allah.¹⁹

Pengajaran Yesus tentang janganlah kuatir, bukanlah sebuah larangan bahwa seseorang tidak perlu bekerja lagi dan memikirkan serta mempersiapkan akan kebutuhan-kebutuhan hidup yang ia perlukan untuk hari besok. Kalau Yesus melarang orang tidak perlu bekerja maka ajaran-Nya tentu akan berlawanan dengan ayat-ayat firman Tuhan yang menuntut orang harus bekerja, sebab barangsiapa yang tidak bekerja, ia tidak makan (bnd. 2 Tes. 3:10), tetapi yang

¹⁷ Ranti Sihombing dan Eddy Rundjan, “Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan Orang Percaya Dalam Perspektif Alkitab,” *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 76.

¹⁸ Jhon F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 475–76.

¹⁹ William Barclay, *Injil Matius 1-10* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2003), 422.

Ia kehendaki adalah janganlah kekuatiran itu merusak hidup yang membawa pada kelumpuhan iman kepada Allah, lalu berbalik dari kebenaran-Nya.²⁰

Jadi, orientasi pengajaran Yesus dalam konteks ini adalah untuk membebaskan para pengikut-Nya agar tidak memiliki kekuatiran yang berlebihan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan setiap hari. Waharman dalam tulisannya menjelaskan bahwa ajaran Yesus tentang hal kekuatiran merupakan sebuah motivasi bagi orang percaya agar terlepas dari kekuatiran dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah.²¹ Ia mendorong hati murid-murid-Nya untuk selalu mengingat akan kuasa pemeliharaan Allah seperti yang diterangkan-Nya kepada mereka melalui burung-burung dan bunga bakung. Agar mereka menyadari dan memiliki pemahaman yang benar bahwa manusia itu jauh lebih berharga nilainya di hadapan Allah dari pada ciptaan-Nya yang lain.

Refleksinya Bagi Orang Percaya

Persoalan-persoalan di dunia ini, banyak menekan kehidupan orang kristen agar tidak bersukacita, sehingga imun tubuh menjadi lemah. Salah satunya adalah masalah tentang kekuatiran akan kebutuhan yang akan dipakai untuk hari besok. Kekuatiran merupakan sebuah problematika kehidupan yang amat sangat serius, yang dapat melemahkan iman kepercayaan seseorang kepada Allah, serta dapat merenggut semangat jiwa untuk melakukan sesuatu yang harus dikerjakan. Selain itu, kekuatiran dapat merusak hubungan orang percaya kepada Allah karena ketakutan, kecemasan dan kegelisahan yang berlebihan. Sehingga tanpa disadari, kekuatiran merupakan penyangkalan implisit dan ketidakpercayaan terhadap Allah secara tidak terang-terangan terhadap kovenan pemeliharaan umat-Nya.

Tidak ada orang yang kebal terhadap kekuatiran. Hanya orang-orang percaya dan yang sungguh-sungguh mengenal Allahlah yang memiliki kemampuan menghadapi situasi-situasi sulit dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan yang dinikmatinya sehari-hari. Dan hanya orang-orang percaya juga yang dapat memahami konsep pemeliharaan Allah atas umat umat-Nya. Jadi, sebagai orang yang telah percaya kepada Allah tidak perlu menaruh perhatian penuh kepada hal-hal yang tidak bernilai kekal. Tuhan Yesus dalam ajarannya tidak sedang berkata-kata dusta ataupun berbohong, melainkan Ia memberikan keyakinan penuh, bahwa Bapa akan memelihara serta mencukupkan keperluan anak-anak-Nya.

²⁰ Warren W Weirsbe, *Sukacita Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 222.

²¹ Raharman, "Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran Menurut Matius 6:25-34," *Manna Rafflesia*, no. 1 (2014): 1.

Yesus dalam ajaran-Nya menekankan, bahwa orang yang memiliki kekuatiran terhadap keperluan kebutuhannya setiap hari adalah hanyalah orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kekuatiran tidak membangun hidup untuk semakin dekat dengan Tuhan, tetapi justru merusak dan membuat hati menjauh dan meragukan kuasa Allah. Yesus ingin hidup orang yang telah menaruh harapan kepada Allah, harus mengutamakan dan memikirkan hal-hal yang bernilai kekal. Kehendak Bapa itulah prioritas utama dalam kehidupan orang percaya. Hal itu menunjukkan kebergantungan dan kecintaannya kepada Allah yang telah menyelamatkan hidupnya. Memikirkan apa yang Tuhan kehendaki merupakan suatu tindakan yang jauh lebih mulia dan berharga dari pada memikirkan hidup yang fana ini. Memikirkan perkara yang di atas justru memberikan semangat untuk hidup melangkah serta bertindak tanpa gegabah, untuk memenuhi kebutuhan keperluan sehari-hari.

KESIMPULAN

Ajaran Tuhan Yesus tentang kekuatiran merupakan pengajaran yang sangat menolong kehidupan orang percaya masa kini yang dilanda oleh kekuatiran, sehingga mereka diberi pemahaman dan pengertian yang hakiki bagaimana Allah bertindak memelihara umat-Nya. Hasil kajian menunjukkan, bahwa yang perlu dilakukan oleh orang percaya dalam mengatasi kekuatiran adalah *Satu*, menyadari bahwa kekuatiran itu tidak bermanfaat. *Kedua*, menyadari bahwa kekuatiran itu hanya memperburuk keadaan orang yang mengalaminya. *Ketiga*, memprioritaskan Tuhan dalam segala hal dengan meyakini kesanggupan Allah dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Barclay, William. *Injil Matius 1-10*. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Btz, Hans Dieter. *The Sermon on the Mount*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Clarinda, Regina. *You Are A Survivor*. Yogyakarta: Majalah rohani, 2011.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theologi*. Malang: SAAT, 2008.
- Heer, J.J De. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- J.L. Swellengrebel, J. Reiling. *Injil Lukas*. Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2019.
- Martasudjita, E. *Inspirasi Batin Renungan Sepanjang Tahun 1*. Yogyakarta: Kanis anggota IKAPI, n.d.
- Moore, David T. *Kuatir Pedoman Bagi Konselor*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Penyusun, Tim. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Purweni, Sudiono dan Ruth. *Dari Dunia Sampai Ke Surga*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Raharman. "Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran Menurut Matius 6:25-34." *Manna Rafflesia*, no. 1 (2014): 1.
- Rundjan, Ranti Sihombing dan Eddy. "Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan Orang Percaya Dalam Pperspektif Alkitab." *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 76.
- Sibarani, Yosua. *Panggilan Berkhotbah*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Sirait, Ronal G. *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7*. Malang: Ahlimedia press, 2020.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: suara harapan bangsa, 2010.
- Talan, Yesri. *Pola Dasar Hidup Kristen*. Bengkulu: permata Raffles, 2020.
- Walvoord, Jhon F. *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Weirsbe, Warren W. *Sukacita Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Www. *Sarapan Pagi: Tanaman Indah Dalam Alkitab*, n.d.